

ETIKA ANIMALITAS

ROBERT P. BORRONG*

Abstract

Why animal ethics? The importance of animal ethics for the Indonesian public is to respond to the extinction threat of some animal species in Indonesia, like Tiger in Sumatera, Orang Utan in Kalimantan, Anoa in Sulawesi, and Cendrawasih in Papua. The way humans consume animals is often cruel, causing pain and suffering on the part of the animals. Such an attitude indicates the lack of moral standing in animal sphere. Philosophically and theologically, animal has sentience and intrinsic values which with humans have to recognise as the moral standard for animal.

Using the theological-ethical concept that human being was created in the image of God, which means that they are not only endowed with senses but also the intellect to make them moral standing creature, this article points to the capacity as well as responsibility of humans to the environment, specifically to the animal world (animalities). As such, animals have to be regarded as having moral standing in the context of human beings' moral attitude and treat. Animals have to be respected and loved morally because they have sense, sentience and intrinsic value. Animals have feeling of pleasure and suffering which with human beings must honor and make as a moral standard. Like human beings, animals have the right to enjoy contentment and to be protected as the good creatures created by God.

Although consuming animals can be considered part of natural order and natural recycle, animals have the right to enjoy liberation and prosperity during they are living, and to be avoided from suffering. In this sense, life and death must be accepted in balance. As a conclusion, in relating to animals, humans should demonstrate the virtues of respect, love,

* Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta. Email: rborrong@yahoo.com

justice, and restrained attitudes. Animal ethics, thus, concerns with the sustainability of the peace and welfare of the whole creation on the planet earth.

Keywords: animal ethics, animal rights, animal welfare, natural recycle, ethics of eating.

Abstrak

Mengapa etika animalitas diperlukan? Bagi publik Indonesia, etika animalitas sangat penting karena ada banyak hewan/binatang di Indonesia terancam punah akibat perburuan yang tidak mempertimbangkan etika, antara lain: Harimau di Sumatera, Orang Utan di Kalimantan, Anoa di Sulawesi, burung Cenderawasih di Papua, dan masih banyak lagi. Demikian pula, cara orang Indonesia memotong hewan untuk dikonsumsi sering kali tidak mempertimbangkan penderitaan dan rasa sakit animalitas. Perlakuan semacam itu mencerminkan kurangnya pertimbangan moral dalam bersikap terhadap animalitas. Padahal, baik filsafat maupun teologi meyakini bahwa hewan/binatang memiliki nilai-nilai bawaan yang perlu dihargai dan menjadi standar moral animalitas.

Menggunakan konsep etika-teologis bahwa manusia diciptakan sebagai citra Allah, yang bermakna bahwa mereka tidak hanya diperlengkapi dengan perasaan tetapi juga dengan intelektualitas yang memungkinkan mereka memiliki kapasitas moral, artikel ini menunjuk kepada tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan sekelilingnya, khususnya dunia animalitas.

Meskipun mengonsumsi binatang barangkali dapat dianggap sebagai bagian dari tata ciptaan dan daur alam, binatang memiliki hak untuk menikmati kebebasan dan kesejahteraan selama mereka hidup dan harus dihindarkan dari penderitaan. Dalam pengertian demikian kehidupan dan kematian harus diterima secara seimbang. Kesimpulannya, dalam hubungan dengan animalitas, manusia harus menunjukkan sikap moral menghargai, mengasihi, adil, dan mengendalikan diri. Kepedulian dari etika animalitas adalah keberlanjutan kehidupan yang damai dan sejahtera bagi seluruh ciptaan di planet bumi ini.

Kata-kata kunci: etika animalitas, hak-hak asasi binatang, kesejahteraan binatang, daur ulang alam, etika makan.

PENDAHULUAN

Etika animalitas bukan isu baru dalam diskursus etika lingkungan. Namun demikian isu ini masih langka bagi pembaca di Indonesia, termasuk bagi penulis etika, khususnya etika lingkungan hidup. Oleh sebab itu, penulis mengangkat isu ini untuk memperkenalkannya kepada publik, khususnya komunitas teologi, agar mendorong para peneliti muda melakukan penelitian lebih lanjut. Lebih dari itu, tulisan ini ditujukan kepada khalayak pembaca untuk menyadari betapa pentingnya manusia memerhatikan dan peduli pada animalitas sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tak terpisahkan.

Semua orang, setiap saat berurusan dengan animalitas. Di meja makan tersaji setiap hari makanan yang sebagian terdiri dari olahan hewan/binatang, seperti: daging ayam, sapi, babi, dan kadang-kadang daging rusa, babi hutan; atau binatang melata, seperti ular dll. Di rumah kita juga berkeliaran beberapa jenis hewan piaraan, seperti: anjing, kucing, ayam; binatang kecil, seperti: cicak, tokek, tikus; dan serangga, seperti: kecoak, nyamuk, dll. Pokoknya tidak ada manusia yang tidak berurusan dengan animalitas setiap hari. Hubungan itu tidak selalu bersifat interaktif oleh sebab itu sepertinya tidak ada masalah moral di dalamnya. Makan daging olahan animalitas adalah kebiasaan sejak kecil dan menjadi bagian dari budaya masing-masing orang atau suku. Karena kultur makan ulat sagu hidup-hidup lebih terkait dengan kebiasaan dari pada moral.

Banyak di antara kita yang punya hobi mancing, berburu, dan mungkin ada di antara kita yang berbisnis dengan beternak ayam, babi, sapi, atau hewan lainnya. Semua kegiatan kita itu berurusan dengan kultur juga. Tetapi akhir-akhir ini dipertanyakan apakah hubungan manusia dengan animalitas sekadar kebiasaan atau mengandung nilai, hak, dan kewajiban, yaitu nilai hewan/binatang, hak hewan/binatang, dan kewajiban kita sebagai manusia terhadap hewan/binatang itu, baik yang kita nikmati sebagai makanan maupun sebagai peliharaan kita dan sikap kita terhadap binatang yang mengganggu kita, bahkan mengancam nyawa kita seperti nyamuk atau ular berbisa. Kita masing-masing memiliki persepsi, pandangan, dan sikap tertentu sesuai pengalaman masing-masing dengan hewan/binatang itu. Persepsi, pandangan, dan sikap itu sebagian berurusan dengan penilaian moral. Penilaian moral menghasilkan sikap dan perilaku moral terhadap hewan/binatang atau animalitas.

TUJUAN PENULISAN

Tulisan ini mengajak pembaca, khususnya pembaca di Indonesia, untuk semakin peduli pada kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan hidup yang terancam rusak, khususnya pada animalitas yang terancam punah dan atau diperlakukan semena-mena tanpa pertimbangan moral. Indonesia termasuk negara yang masih kurang peduli pada nilai-nilai yang seharusnya diperhatikan dalam hubungan manusia dengan animalitas. Setiap waktu ada kabar hewan langka mati karena perilaku buruk orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak menghargai hewan, seperti: Orang Utan di Kalimantan, Harimau di Sumatera, Anoa di Sulawesi, Cenderawasih di Papua, dan lain sebagainya. Indonesia juga dikenal memperlakukan hewan dengan kejam dengan cara menyembelih sambil menyiksa. Walaupun itu satu-dua kasus, dampaknya cukup buruk bagi citra Indonesia di mata dunia.

Lebih dari sekadar mempersalahkan atau mengkritik perilaku buruk pada hewan, tulisan ini berusaha meyakinkan bahwa diperlukan kedisiplinan pribadi setiap orang dalam berperilaku terhadap animalitas. Bagi mereka yang masih suka mengonsumsi produk hewan tentu tidak bisa dilarang tetapi dianjurkan untuk mengonsumsi dengan tata cara pembunahan dan pengelolaan yang bertanggung jawab. Etika adalah norma yang mewajibkan, menghimbau, dan menyodorkan alternatif. Oleh sebab itu etika hewan tidak satu dan pada akhirnya kembali kepada masing-masing orang untuk memutuskan apa yang menurutnya baik dilakukan terhadap animalitas. Tulisan ini berikhtiar memperlihatkan beberapa hal penting dalam etika hewan untuk menjadi pertimbangan moral bagi setiap orang mengambil keputusan untuk melindungi lingkungan hidup kita, khususnya animalitas yang terancam oleh perilaku buruk orang-orang tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini sepenuhnya menggunakan metode analisis-interpretatif melalui penelitian literatur. Sebagai sebuah tulisan pengantar, tulisan ini bersifat sangat umum, oleh sebab itu lebih fokus menggali dan meneliti literatur/kepuustakaan yang ada dan tidak melakukan penelitian lapangan. Kajian ini diawali dengan hipotesis bahwa kalau semua orang bertindak proporsional terhadap hewan, maka hak-hak hewan dan kesejahteraan hewan akan terlindungi dan animalitas akan terbebas dari kesewenangan manusia.

HAKIKAT ETIKA ANIMALITAS

Etika animalitas diperlukan karena perilaku manusia yang tidak bermoral mengancam kepunahan hewan dan perlakuan buruk manusia terhadap hewan adalah cerminan tiadanya tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidupnya dan khususnya sesama makhluk hidup. Tanpa menghadapi ancaman punah pun animalitas harus tetap diperlakukan dengan baik oleh manusia. Alasannya, karena animalitas adalah bagian dari kehidupan manusia, secara teori maupun dalam kenyataannya. Secara teori, evolusionisme maupun kreasionisme membenarkan kesatuan manusia dengan animalitas. Manusia mempunyai hubungan kontinyu dengan ciptaan lain, khususnya dengan animalitas.

Apakah hewan/binatang dapat menjadi subjek moral? Sebelum menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu akan dipahami apa yang dimaksud dengan *hewan* dan *binatang*. Kedua kata itu, menurut Kamus Indonesia-Inggris, diterjemahkan dengan kata *animal* (lihat misalnya Echols dan Shadily, 1992: 80, 209). Walaupun kata *hewan* lebih merujuk kepada piaraan, namun kedua kata itu menunjuk kepada semua makhluk hidup yang bernyawa atau yang disebut dunia binatang (*fauna*). Jadi *animal* adalah semua hewan/binatang, baik yang ditenakkan (*livestock*)/dipelihara dan jinak (*domesticated*), maupun binatang liar dan buas (*beast*). Itu alasan mengapa digunakan nama umum dalam tulisan ini, yaitu animalitas (dunia hewani atau dunia binatang). Penggunaan kata animalitas saya maknai sebagai kata sifat yang menunjuk kepada makhluk hidup yang bersifat hewan atau binatang, untuk membedakannya dari manusia. Selain itu, penggunaan kata animalitas digabung dengan kata etika atau moral sehingga menjadi kata majemuk “etika animalitas”, etika mengenai binatang/hewan, yang merangkum baik hewan (piaraan) maupun *beast* (binatang liar).

Robert N. Wenberg mengatakan bahwa dalam percakapan umumnya yang disebut *animal* adalah semua anggota kerajaan hewan/binatang yang lebih rendah dan dibedakan dari manusia. Namun, menurut Wenberg lagi, yang disebut *animal* sebenarnya mencakup juga manusia (*Homo Sapiens*), dan semua makhluk bernyawa dari Simpanse sampai kepada Protozoa. Singkatnya *animal* mencakup spektrum yang sangat luas dari semua bentuk kehidupan (Wenberg, 2003: 23). Saya mengambil posisi tengah memahami *animal* sebagai semua makhluk hidup yang disebut hewan/binatang dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak termasuk manusia.

Diskusi tentang etika *animalitas* (etika yang berhubungan dengan dunia hewan/binatang) bukan isu baru. Filsafat dan teologi telah lama mempercakapkan etika animalitas sebagai salah satu isu etika yang penting terkait dengan kegiatan manusia yang langsung berurusan dengan hewan/binatang, seperti binatang percobaan di laboratorium dan perburuan binatang, tetapi terutama akhir-akhir ini terkait dengan kepedulian umum umat manusia karena kerusakan lingkungan dan

ancaman kepunahan berbagai spesies hewan/binatang. Selain itu, dipersoalkan lagi konsumsi hewan/binatang, terutama terkait dengan berkembangnya industri peternakan yang ditengarai kurang memerhatikan kesejahteraan hewan, serta percobaan terhadap hewan/binatang untuk pengobatan maupun produk-produk kosmetik, makanan, dan lain sebagainya.

Dalam pergaulan antarmanusia, sering kali kita menghakimi sesama manusia sebagai berperilaku seperti binatang/*beastly* (karena tindakan kejahatan), tidak menjadi alasan memasukkan manusia sebagai bagian dari hewan/binatang. Kata-kata mempersamakan sesama manusia sebagai hewan/binatang tidak dengan sendirinya menjadi legitimasi memosisikan manusia sama dengan binatang, walaupun konteksnya adalah perilaku manusia. Sebaliknya, memosisikan perilaku buruk manusia sebagai perilaku hewan/binatang tidak menjadi bukti bahwa hewan/binatang memang mempunyai perilaku buruk. Walaupun ada hewan/binatang berperilaku buruk menurut ukuran manusia, misalnya anjing peliharaan yang suka menggigit orang, belum tentu itu perilaku buruk di dunia hewan/binatang. Oleh sebab itu tidak bisa menjadi ukuran untuk mengatakan hewan/binatang mempunyai standar perilaku seperti manusia. Pertanyaan penting di sini apakah hewan/binatang mempunyai nilai moral? Apakah etika hewan berurusan dengan moralitas hewan atau moralitas manusia terhadap hewan?

Etika *animalitas* tidak berurusan dengan perilaku hewan melainkan bagaimana manusia harus memperlakukan hewan dengan standar moral. Etika animalitas misalnya bertanya apakah hewan boleh disiksa? Apakah binatang buas boleh dibantai? Etika animalitas juga berurusan dengan pertanyaan lebih spesifik misalnya bagaimana cara menyembelih hewan yang dapat dibenarkan secara moral? Etiskah manusia makan daging hewan/binatang? Contoh lain, apakah memancing sekadar untuk bersenang-senang dan melepas ikan yang sudah kena pancing dapat dibenarkan secara moral? Singkatnya, etika animalitas sebenarnya lebih berurusan dengan moralitas manusia, bukan moralitas animalitas, tetapi subjeknya adalah animalitas.

Etika animalitas adalah bagian dari etika lingkungan hidup (*environmental ethics*). Etika berarti perilaku manusia selaku subjek dan objek dari tindakan. Etika lingkungan hidup berarti perilaku manusia yang dinyatakan dalam bentuk tindakan terhadap lingkungan hidup, baik sebagai keseluruhan (ekosistem) maupun terhadap kelompok makhluk hidup (hewan, tumbuhan, air, sungai, laut, dst.) dan terhadap individu makhluk, seperti: anjing, pohon, dan seterusnya. Etika lingkungan hidup, menurut Fennel, telah berkembang dalam berbagai teori yang terorganisir menurut derajat dengan mana teori-teori itu menekankan nilai-nilai utama: manusia atau ekologi (Fennel, 2013 A: 189-202). Pemetaan etika lingkungan hidup secara garis besar membedakan *shallow ecology* (etika lingkungan dangkal) dengan *deep ecology* (etika lingkungan mendalam) (Borrong, 1999:

150 ff; Chang, 2001: 42 ff; Keraf, 2010: 43 ff; Miller, 1987: 454). Etika lingkungan dangkal adalah etika lingkungan yang mengutamakan kepentingan manusia (antroposentrisme atau *human centered ethic*) sedangkan etika lingkungan mendalam menekankan kepentingan kehidupan dan lingkungan sebagai keseluruhan (*life centered* atau *eco-centered ethic*).

Curry membagi teori etika lingkungan hidup ke dalam tiga kategori hijau, yaitu: *light green* (hijau muda), *mid-green* (hijau/hijau daun), dan *deep green* (hijau tua). Kategori *light green* adalah etika yang selalu memusatkan kegiatannya pada kepentingan manusia, misalnya program penyuburan tanah pertanian, pemurnian air, penghijauan, dll., bertujuan untuk kepentingan manusia masa kini dan masa depan; maka kategori *light green* dapat disamakan dengan antroposentrisme. Kategori *mid-green* dianggap tidak antroposentrik tetapi juga tidak ekosentrik karena tindakan ditujukan hanya pada individu hewan. Kategori *deep green* tentu saja adalah etika lingkungan yang peduli pada semua kehidupan dan seluruh ciptaan (Curry, 2011: 72). *Deep ecology* dan *deep green* adalah kategori di mana etika animalitas tercakup di dalamnya.

Robin Attfield menempatkan etika animalitas dalam tiga teori/pendekatan sekaligus, yaitu dalam etika terapan, etika normatif, dan meta-etik. Misalnya etika terapan mewajibkan manusia memberikan habitat yang cukup untuk melestarikan binatang liar. Teori normatif mewajibkan manusia memaksimalkan kepuasan animalitas dan semua ini bisa dilakukan kalau pertanyaan meta-etik bisa dijawab, yaitu: dapatkah atau haruskah animalitas dipertimbangkan secara moral? (Attfield, 1983: 140-141). Dari pertanyaan Attfield ini muncul pertanyaan yang lebih khusus, yaitu apakah animalitas memiliki hak? Kalau animalitas memiliki hak, maka tentu animalitas dapat dipertimbangkan secara moral. Attfield selanjutnya berpendirian bahwa hak bukan satu-satunya dasar kepedulian moral sebab sesuatu mungkin tidak punya hak tetapi masih tetap mempunyai kedudukan moral (Attfield, 1983: 141). Pernyataan Attfield ini mengantarkan kita kembali kepada diskusi teori filsafat klasik.

Albert Schweitzer, seperti dikutip oleh Evans, menggarisbawahi bahwa etika animalitas adalah tanggung jawab manusia yang diperluas terhadap semua makhluk (*ethics is responsibility without limit towards all that life*). Penghormatan kepada kehidupan (*veneratio vitae*) adalah prinsip etika yang paling mendasar dari Schweitzer (Evans, 2005: 25). Sedangkan Charles Birch mengaitkan etika animalitas dengan tindakan manusia menindas animalitas dan sebab itu manusia mempunyai kewajiban membebaskan animalitas dari penindasan itu (Birch, 1990: 57). Maka etika animalitas merupakan etika tanggung jawab dan etika kewajiban manusia terhadap dunia hewan/binatang.

PENDEKATAN FILOSOFIS ETIKA ANIMALITAS

Etika animalitas lahir dari perjuangan kelompok-kelompok pencinta hewan/binatang yang berakar dalam kesadaran akan kehancuran lingkungan, khususnya terkait ancaman kepunahan spesies hewan/binatang akibat perburuan dan perlakuan buruk terhadap hewan ternak sejalan dengan perkembangan industri peternakan. Tetapi kalau ditelusuri secara etis dan teologis, diskusi tentang “moralitas” hewan/binatang sudah ada sejak zaman kuno, di antara para filsuf dan teolog/agamawan. Para filsuf dan teolog tidak pernah sependapat tentang status moral animalitas, ada yang menerima tetapi ada pula yang menolak. Semakin banyaknya masalah yang disebabkan oleh manusia terhadap animalitas dalam aspek pemeliharaan dan penggunaan, maka muncul diskusi apakah hewan memiliki *intrinsic value* (tujuan pada dirinya sendiri) atau hanya memiliki *instrumental value* (untuk dipakai demi kepentingan manusia).

Diskusi tentang etika animalitas dipicu oleh diskusi tentang posisi animalitas sebagai subjek yang harus diperlakukan manusiawi. Apakah dasarnya? Moralitas umumnya dikaitkan dengan kemampuan manusia berpikir, berperasaan, dan bertanggung jawab. Kalau animalitas akan diperlakukan secara moral, apakah dasar dan alasannya? Filsuf klasik menolak memperlakukan animalitas secara moral karena animalitas tidak mempunyai pikiran. Aristoteles, Thomas Aquinas, dan Immanuel Kant, dan banyak filsuf klasik Barat lainnya, berpendirian bahwa manusia tidak memiliki kewajiban terhadap animalitas karena mereka tidak memiliki pikiran atau rasio. Rasionalitas adalah hal yang memisahkan manusia dari animalitas. Aristoteles (384-322 SM) mengajarkan perbedaan manusia dengan animalitas dalam ungkapan “*anima rationalis*” (manusia) dengan “*anima sensitiva*” (animalitas). Manusia memiliki baik *anima rationalis* maupun *anima sensitiva*, sedangkan hewan/binatang hanya memiliki *anima sensitiva* (Foster dan Humphries, 1951: 20 f; Barbour, 1980: 88).

Atas dasar alasan pembedaan itu, Aristoteles, seperti dikutip oleh Peter Singer, tidak mengakui animalitas sebagai makhluk yang dapat mengalami rasa sakit dan hal-hal tak menyenangkan lainnya atau tekanan mental (Singer, dalam Reich, 1995: 147). Pandangan Aristoteles ini dilandaskan pada pendapatnya tentang adanya hierarki alamiah, seperti disebutkan di atas, antara yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah, yaitu antara jiwa dan tubuh, manusia dengan animalitas, animalitas dengan tumbuhan, laki-laki dengan perempuan dan laki-laki yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah (hamba). Animalitas yang tercipta tidak sesempurna manusia, tercipta untuk kepentingan manusia (Evans, 2005: 237). Jadi manusia mempunyai hak atas animalitas tetapi tidak mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadapnya.

Daniel Donbrowski, menentang penolakan etika hewan atas dasar kategori Aristoteles (*vegetativa*/tumbuhan, *sentient*/hewan, dan *ratio*/manusia) dan pengaruhnya terhadap teolog klasik Kristen, seperti Maimonides dan Thomas Aquinas, yang mengakui bahwa animalitas mempunyai jiwa, tetapi mereka menolak animalitas sebagai persona. Mendasarkan pandangannya pada filsafat proses Alfred North Whitehead dan Charles Harstorne, kalau hewan mempunyai jiwa dan mempunyai perasaan tertentu, mereka seharusnya dikategorikan sebagai persona dan dalam hal-hal tertentu diperlakukan dengan standar moral (Danbrowski, 2015: 135-143). Kalau animalitas tidak dihargai sebagai persona maka dengan sendirinya mereka diperlakukan sebagai benda saja. Animalitas hanya bermakna instrumental bagi manusia.

Immanuel Kant (1724-1804), seperti dikutip Evans, berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai tugas/kewajiban langsung kepada hewan/binatang karena hewan/binatang hanya diperuntukkan bagi kepentingan manusia: *animals are properly only means to an end for human beings* (Evans, 2005: 6). Dasar pendapat Kant, menurut Pojman, adalah karena animalitas bukan pribadi sebab mereka tidak mempunyai pikiran dan tidak mempunyai kesadaran sendiri. Itu sebabnya animalitas tidak mempunyai tujuan pada dirinya sendiri, bukan makhluk yang memiliki nilai intrinsik, yaitu tujuan pada dirinya sendiri (Pojman, 1994: 27). Dalam status demikian, menurut Kant, seperti dikutip Robert N. Wennberg, bahwa hanya manusia yang menjadi agen moral yang patut dihargai sebagai memiliki tujuan pada dirinya. Animalitas tidak bisa memilih antara yang baik dengan yang buruk dan tidak memiliki komitmen terhadap hal-hal yang berurusan dengan moral ideal (Wennberg, 2003: 130). Oleh sebab itu animalitas tidak memiliki kedudukan moral.

Filsuf Inggris, Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, menurut Wennberg, memperkenalkan teori etika utilitarian yang memasukkan animalitas ke dalam visi moral seperti manusia (Wennberg, 2003: 137). Bentham dan Mill, menurut Barbour, meyakini bahwa kita memiliki kewajiban terhadap animalitas sebab mereka dapat merasakan atau mengalami penderitaan dan perasaan (rasa sakit atau rasa senang), bukan karena rasionalitas. Penganut filsafat utilitarian aktif pada abad ke-19 dalam gerakan mengajak umat manusia merawat hewan (Barbour, 1980: 88). Sedangkan filsuf modern, Peter Singer, penulis buku *Animal Liberation*, meletakkan dasar-dasar etika animalitas dengan titik tolak kesadaran hewan (hewan memiliki kesanggupan [*sentience*] untuk merasa senang atau sakit). Karena hewan dapat merasakan senang atau sakit, maka hewan/binatang adalah objek dari kepedulian moral (Singer, 1990: 20 ff). Pendapat Singer ini menjadi dasar pengembangan etika pembebasan animalitas (*animal liberation*) di kemudian hari.

Tom Regan, memperkenalkan istilah *inherent value* (nilai bawaan) pada hewan/binatang, maka animalitas harus dihargai haknya untuk tidak diperlakukan buruk. Manusia harus menghargai

nilai inheren pada animalitas. Semua individu yang memiliki *inherent value* tidak boleh diperlakukan hanya sebagai alat (Regan, 1983: 187). Tom Regan menggarisbawahi bahwa semua yang memiliki *inherent value* memilikinya secara setara, baik manusia maupun hewan. Regan juga mengangkat istilah *intrinsic value* (animalitas mempunyai tujuan dalam hidupnya sendiri lepas dari tujuannya pada manusia) sebagai alasan mengemukakan adanya *persamaan hak* antara manusia dengan hewan/binatang (Regan, 1986: 249). Kalau animalitas mempunyai *intrinsic value*, maka animalitas tidak hanya harus diperlakukan dengan baik tetapi juga tidak boleh dihilangkan hidupnya (tidak boleh dibunuh). Pandangan Regan menjadi dasar berkembangnya etika animalitas yang menekankan hak animalitas (*animal rights*). Pendukung *animal rights* menolak percobaan hewan, penggunaan hewan dalam sirkus, dan hobi mengurung hewan. Salah satu pengaruh kuat pendukung *animal rights* adalah praktik berpantang makanan dari produk hewan (vegetarian maupun vegan).

Paul Taylor, salah seorang penganjur *biocentric ethics* menggunakan istilah *inherent worth* (nilai moral bawaan) pada animalitas. Menurutnya semua makhluk hidup memiliki nilai moral bawaan dan untuk itu animalitas harus dihargai atau dihormati. Semua makhluk hidup secara individual atau sebagai kelompok memiliki nilai moral bawaan maka animalitas adalah agen moral yang harus dipandang dan dihargai maka alam sebagai keseluruhan juga harus dihargai. Taylor mempersamakan antara etika pada manusia dan etika animalitas dengan mengemukakan tiga komponen, yaitu sistem di dalam mana semua makhluk adalah bagian dari sistem, sikap menghargai dengan memandang baik semua individu dalam sistem, dan aturan atau standar yang mengikat semua agen moral: manusia dan animalitas (Taylor, 1986: 41-42). Sebagai penganut *biosentrisme*, Paul Taylor sangat menentang kebun binatang sebagai tempat menangkarkan hewan.

Selain aspek *sentience* dan *nilai intrinsik* ada juga aspek kesadaran (animalitas memiliki kesadaran [*consciousness*]). Menurut Wennberg, ada tiga alasan mengapa animalitas memiliki kesadaran. *Pertama*, terkait pengertian umum bahwa secara subjektif animalitas memiliki kesadaran diri akan kehadirannya, karena mereka merasa lapar, rasa kurang nyaman yang disebabkan oleh tiadanya makanan. *Kedua*, terkait sudut pandang keyakinan. Kita percaya bahwa animalitas mengalami rasa sakit, penderitaan, lapar, marah, dan seterusnya. *Ketiga*, dari sudut pandang keserupaan psikologis dan anatomis antara manusia dan banyak animalitas (Wennberger, 2003: 93-95). Jadi karena animalitas memiliki perasaan, kesadaran, dan tujuan pada dirinya, maka manusia harus memperlakukan animalitas dengan nilai-nilai etis, seperti: menghargai, memberi hak, dan bersikap adil terhadap animalitas, dengan memerhatikan kesejahteraan hewan.

Apakah animalitas memiliki hak? Ada dua aliran jawaban terhadap pertanyaan ini, yaitu aliran utilitarian dan aliran deontologis. Aliran *utilitarian* diwakili oleh Peter Singer berpendapat bahwa hal yang menjadi alasan adanya hak moral pada animalitas adalah *sentience* bukan rasio atau pikiran. Semua makhluk dengan *sentience* memiliki kemampuan menderita dan karena itu memiliki alasan yang mengantarkan kepada penderitaan. Utilitarianisme berusaha memaksimalkan kepuasan kepentingan hewan/binatang, tetapi kadang-kadang kepentingan manusia diutamakan (Pojman, 1994: 25). Aliran *deontologis* diwakili oleh Tom Regan, yang berpendapat bahwa kelengkapan psikologis yang esensial pada animalitas, seperti: nafsu, ingatan, intelegensia, dan semua hal yang menghubungkan animalitas dengan manusia, memberikan *intrinsic value* yang karenanya animalitas memiliki hak moral seimbang dengan hak manusia. Tidak seperti Singer, Tom Regan menolak percobaan pada hewan untuk kepentingan manusia dan dianggap sebagai eksploitasi (Pojman, 1994: 25). Eksploitasi hewan dapat juga dilihat pada cara hewan disembelih.

Status moral animalitas nampak dalam banyak aspek kegiatan manusia yang berhubungan dengan hewan/binatang memelihara hewan dalam peternakan, penangkaran hewan dalam kebun binatang, perburuan dan penggunaan hewan dalam pertanian, penelitian yang menggunakan hewan, pemanfaatan hewan untuk pakaian dan hidangan yang diolah dari berbagai hewan untuk dikonsumsi, dan memelihara hewan sebagai *pet* (kesenangan/hobi) yang semuanya memperhadapkan pada manusia apakah dapat disebut tindakan etis memperlakukan hewan sebagai benda atau menggunakannya semata-mata untuk tujuan manusia.

Berikut akan dikemukakan contoh perlakuan manusia berhadap-hadapan dengan etika animalitas kontemporer, khususnya terkait hak animalitas (*animal rights*), pembebasan animalitas (*animal liberation*), dan kesejahteraan animalitas (*animal welfare*). Pada intinya semua menekankan kebaikan animalitas. Walaupun namanya dan penekanannya aneka ragam, pada hakikatnya semua bentuk etika animalitas berjuang untuk membebaskan animalitas dari kesewenangan manusia, dan sebaliknya mengusakan agar animalitas menikmati kehidupan layaknya sebagai makhluk yang berhak untuk dilindungi dan diperlakukan dengan baik. Ada tiga contoh perkembangan penting dalam etika animalitas, yaitu: mencegah penyiksaan hewan, pembebasan hewan dari rasa sakit dan penderitaan, dan melepaskan hewan untuk hidup bebas.

Tahun 2011, ekspor mamalia dari Australia menjadi isu utama setelah Pendukung Hak-hak Hewan di Australia menayangkan video yang memperlihatkan ternak yang diekspor Australia disakiti dengan kasar dan mengerikan di suatu tempat pembantaian hewan/sapi di Indonesia. Akibat video tersebut rakyat Australia menuntut pemerintahnya melarang ekspor hewan hidup ke Indonesia. Australia memiliki undang-undang perlindungan hewan yang lebih kuat dibanding dengan banyak

negara lainnya di dunia, dan masyarakat serta media Australia sangat maju dalam kepedulian pada kesejahteraan hewan (Goghlan, 2014: 45-60). Menyiksa hewan dianggap sebagai salah satu tindakan tidak etis, baik yang dilakukan terhadap hewan piaraan maupun hewan percobaan, serta hewan liar.

Selain menolak penyiksaan hewan, salah satu perkembangan penting dalam etika *animal liberation* adalah gerakan pembebasan hewan dari rasa sakit pada saat disembelih untuk dikonsumsi atau diproduksi sebagai bahan makanan. Di Amerika Serikat dan di negara-negara Barat lainnya, hewan harus dibius sebelum disembelih untuk mengurangi rasa sakit dan penderitaan. Menurut Anna Joseph, di Belanda ada peraturan hewan harus dibius 40 detik sebelum disembelih. Menariknya, ternyata peraturan ini diusulkan oleh kelompok agama-agama, khususnya dari agama Yahudi Ortodoks di Belanda (Joseph, 2016: 135-152). Tujuan pembiusan tidak hanya untuk mengurangi rasa sakit tetapi juga untuk menghilangkan kesadaran hewan sebelum disembelih.

Di Amerika Serikat mulai juga muncul tuntutan agar undang-undang mengizinkan setiap orang membebaskan hewan liar yang mengalami penderitaan, misalnya karena terperangkap. Lisa Johnson, salah seorang pegiat pembebasan hewan menegaskan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk campur tangan dalam mencegah dan mengurangi penderitaan hewan-hewan yang hidup bebas, terutama kalau manusia menjumpai hewan liar mengalami penderitaan (Johnson, 2017: 63-77). Dia juga menjadi salah seorang inisiator yang mengusulkan agar Amerika Serikat membuat peraturan legal yang mengizinkan setiap orang menolong hewan yang hidup bebas, sebagai kewajibannya.

Salah satu etika animalitas kontemporer yang penting adalah debat tentang makan hewan/binatang. Di atas sudah dikemukakan bahwa salah satu pengaruh penganut *animal rights* adalah gerakan vegetarian dan vegan. Apakah makan daging hewan/binatang dapat dibenarkan secara etis? Terhadap pertanyaan ini muncul beberapa aliran etika sebagai jawaban. Ronald L. Sandler, memetakan etika terkait makan hewan sebagai berikut (Sandler, 2015: 74). *Pertama, etika vegetarian* berpendirian bahwa manusia tidak seharusnya makan hewan/binatang. *Kedua, etika vegan* berpendirian bahwa manusia tidak seharusnya makan daging hewan dan tidak makan/menggunakan produk dari hewan, seperti: susu, keju, dan kulit. *Ketiga, etika pescetarian* berpendirian bahwa diizinkan makan ikan tetapi bukan hewan/binatang yang hidup di daratan. *Keempat, etika kewajiban karnivora* berpendirian bahwa manusia tidak hanya diizinkan makan hewan/binatang tetapi juga sebagai kewajibannya. *Kelima, etika omnivora*, manusia diizinkan makan hewan/binatang sejauh diperlakukan manusiawi.

Penolakan makan daging hewan, khususnya dari etika vegetarian dan etika vegan dilandaskan pada argumen tentang hak hewan dan kesejahteraan/penderitaan hewan dan dampak ekologis pemeliharaan hewan. Karena pendapat dari beberapa ahli bahwa hewan adalah makhluk

sentient (memiliki kapasitas menderita dan rasa sakit), sementara peternakan hewan umumnya tidak memerhatikan perasaan hewan itu (cara membunuh, cara memelihara, dan cara membawa/memindahkan) kurang berperasaan; maka makan hewan harus ditolak. Pertanyaan terhadap argumen ini ialah apakah perasaan hewan sama dengan perasaan manusia? Apakah rasa sakit pada hewan sama dengan rasa sakit pada manusia?

Terkait dengan etika vegetarian dan etika vegan dapat disebut masalah yang utama adalah membunuh animalitas untuk dikonsumsi. Menurut Wennberger, kehidupan animalitas memang harus dihargai oleh sebab itu perlu ada alasan untuk membunuh animalitas. Membunuh animalitas tanpa alasan tentu saja merupakan suatu tindakan kekerasan terhadap animalitas dan karena Allah melarangnya (Wennberger, 2003: 198). Pertanyaannya adalah apakah animalitas memiliki hak untuk tidak dibunuh dan dikonsumsi. Apakah membunuh dan mengonsumsi animalitas merupakan sesuatu yang terkait dengan hak hidup atau sesuatu yang bersifat prinsip atau sebenarnya hanya karena kebaikan manusia saja?

Eleonora Gullone, mempersoalkan argumen mengonsumsi hewan untuk menjaga dan memelihara kesehatan. Menurut Gullone, ada kaitan antara argumen mengonsumsi hewan guna memelihara kesehatan dengan gaya hidup manusia modern yang bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan secara signifikan, misalnya pemakaian produk kulit sebagai barang mahal dan luks. Perilaku dan makan serta gaya hidup harus diubah. Khusus mengenai diet (makan produk hewan), Gullone menggarisbawahi bahwa terdapat fakta-fakta yang sangat kuat menunjukkan dan membuktikan bahwa diet berbasis tumbuhan sangat menyehatkan dan menjamin keberlanjutan/kontinuitas kehidupan di planet bumi. Dia menganjurkan agar kita menggali budaya mengasahi animalitas dengan mengonsumsi biji-bijian dan tumbuhan yang akan menjamin kesehatan fisik dan psikis yang lebih baik dan mengurangi kerusakan planet dan isinya (Gullone, 2017: 63-77). Argumen Gullone semakin banyak dianut umat manusia, baik karena alasan sosial budaya maupun karena alasan religius.

PENDEKATAN TEOLOGIS ETIKA ANIMALITAS

Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, sebagai sumber etika Kristen bersaksi tentang animalitas sebagai ciptaan Allah yang baik (Kej. 1:24-25). Namun teks yang sama bersaksi tentang penciptaan manusia sebagai ciptaan yang segambar dengan Allah dan yang diberkati kuasa atas ciptaan lain, termasuk animalitas (Kej. 1:26-28; Mzm. 8:5-8). Kesaksian Alkitab ini seolah paradoks, namun

harus digarisbawahi bahwa kekuasaan manusia atas animalitas bukan kekuasaan sewenang-wenang, melainkan kekuasaan yang mengayomi, termasuk menjamin kesejahteraan hewan. Oleh sebab itu, Kejadian 1:26-28 harus dipahami dengan latar belakang agraris Timur Tengah Kuno, khususnya di Israel ketika para peternak menghadapi ancaman binatang buas yang sering menerkam ternak mereka. Menguasai dan menaklukkan berarti mengendalikan binatang buas itu, bukan menguasai atau menghancurkannya (Borrong, 2005: 144-145). Teks di atas tidak mendorong penguasaan dalam arti perusakan dan penghancuran. Hal itu nampak dalam peraturan tentang kesejahteraan hewan dalam hukum taurat, misalnya bahwa hewan yang digunakan manusia bekerja sebagai tunggangan atau pekerja harus beristirahat pada hari sabat (Kel. 20:10; 23:4-5, 12; Ul. 5:13-14). Ada juga indikasi dalam hukum taurat bahwa animalitas harus dibebaskan dari semua bentuk kekerasan. Contohnya larangan mempekerjakan hewan yang berbeda pada pekerjaan yang sama karena memasang hewan yang berbeda tenaganya dapat menyebabkan kecelakaan dan penderitaan pada hewan (Ul. 22:10).

Dalam aturan tentang tahun Sabat dan tahun Yobel hasil kebun harus ditinggalkan sebagian menjadi makanan hewan dan burung-burung (Kel. 23:10-11; Im. 25:7). Dalam teks ini, petani (manusia) memberikan jaminan kesejahteraan animalitas, sama seperti Allah Sang Pencipta, menjamin kesejahteraan hidup seluruh makhluk hidup (Mzm. 145:16; 147:9), terutama Mazmur 104:10-24 bersaksi bagaimana Allah membuat seluruh ciptaan mendapatkan jaminan kebebasan dan kesejahteraan animalitas. Menurut Wennberger, animalitas pun menjadi objek dari pengasihannya Allah, sebagaimana dapat dibaca dalam Yunus 4:11 dan Mazmur 145:9, “Tuhan penuh rahmat kepada semua yang dijadikan-Nya” (Wennberger, 2003: 291).

Richard Bauckham, penulis buku teologi ekologi terbaru (2011) memberikan perhatian khusus pada pemahaman *hierarki vertikal* dalam tata ciptaan di masa lalu. Ia menggarisbawahi bahwa Alkitab tidak berbicara tentang hubungan hierarkis atau vertikal dalam hubungan manusia dengan ciptaan lain. Manusia melekat dalam komunitas ciptaan, sebab manusia dan ciptaan lain adalah sesama ciptaan yang setara, dipersatukan dalam komunitas ciptaan yang diberkati oleh Allah Sang Pencipta dengan *inherent value* sehingga seluruh ciptaan berada untuk memuji dan menyembah Allah dengan caranya sendiri. Tempat manusia dalam tata ciptaan adalah sebagai penyembah bersama dan disamping makhluk ciptaan lain, sehingga tidak ada tempat bagi hierarki (Bauckham, 2011: 13). Pendapat Bauckham ini mengantarkan kita pada pemahaman bahwa manusia harus memperlakukan ciptaan lain seperti memperlakukan dirinya sendiri.

Dalam Perjanjian Baru tidak ada aturan eksplisit tentang sikap terhadap animalitas, namun dalam beberapa perkataan Yesus menyebut secara implisit status animalitas sebagai makhluk ciptaan

yang berharga dan dijamin kesejahteraannya oleh Tuhan Allah. Yesus mengatakan tidak ada satu makhluk pun yang dilupakan Sang Pencipta (Mat. 10:29-30; Luk. 12:6). Animalitas berharga di mata Tuhan sekalipun manusia memiliki nilai lebih besar dari animalitas (Luk. 12:7, 24; bdk. Mat. 6:26). Yesus juga secara implisit menggunakan “kewajiban” menyelamatkan hewan peliharaan pada hari Sabat sebagai contoh bagaimana manusia seharusnya menjaga dan melindungi hewan dari penderitaan dan ancaman kematian (Mat. 12:11; Luk. 13:15-16). Berdasarkan pada beberapa kesaksian Alkitab tentang animalitas di atas ini, para teolog mengembangkan pandangan yang berbeda tentang status animalitas dan sikap moral manusia terhadapnya. Ada yang menganggap animalitas tidak memiliki status moral, ada pula yang menerima bahwa animalitas memiliki kedudukan moral. Pokok persoalan teologis-etis terletak juga pada status hewan sebagai individu atau sekadar sebagai alat untuk kepentingan manusia.

Karena perbedaan penafsiran terhadap teks-teks Alkitab maka sejak awal kekristenan hingga sekarang ada pro-kontra sikap manusia terhadap animalitas. Sikap pro adalah sikap memberi tempat pada animalitas sebagai subjek moral. Sikap kontra adalah sikap menolak animalitas sebagai subjek moral. Berikut akan dikemukakan beberapa contoh sikap pro-kontra, sesuai kutipan Wennberger berikut ini. Teolog yang pro (mendukung) animalitas sebagai subjek moral, antara lain: John Chrysostomus (347-407), yang mengatakan bahwa hewan/binatang berada/tercipta bukan semata-mata untuk keperluan digunakan manusia melainkan untuk memproklamirkan kuasa Sang Pencipta. Demikian pula Basil dari Caesaria atau Basil yang Agung, hewan/binatang hidup bukan untuk kita manusia saja, tetapi untuk diri mereka sendiri dan untuk Allah (Wennberger, 2003: 303). Teolog yang sekaligus filsuf yang juga mendukung kedudukan etis animalitas adalah Albert Schweitzer dengan konsepnya tentang *veneratio vitae* seperti yang telah dikutip di atas.

Walaupun Alber Schweitzer menekankan *veneratio vitae* ia sangat sadar bahwa kehendak untuk hidup bagi setiap makhluk memaksa kita saling membunuh untuk bertahan hidup dan yang dianggap oleh Schweitzer sebagai dilema dari kehendak untuk hidup (Schweitzer, 1965: 22-23). Membunuh animalitas bukanlah pilihan atas dasar hak manusia melainkan atas dasar kewajiban menyelamatkan kehidupan. Demikianlah manusia dapat membunuh animalitas untuk mempertahankan hidupnya sendiri, tetapi tidak boleh dilakukan atas dasar kesewenangan. Oleh karena itu, Schweitzer misalnya menolak orang-orang yang memancing atau berburu sekadar untuk hobi. Dalam kasus-kasus itu, membunuh menjadi pilihan atas dasar kesewenangan manusia atas animalitas. Menurut Evans, Schweitzer membedakan antara membunuh karena kewajiban mempertahankan hidup dengan membunuh sekadar kesenangan (Evans, 2005: 56). Membunuh sekadar kesenangan tidak etis, tetapi membunuh karena kewajiban mempertahankan hidup dapat

dilakukan asalkan tidak dengan cara yang brutal. Dengan demikian, membunuh hewan untuk dikonsumsi dalam konteks mempertahankan hidup, dapat dilakukan asalkan tidak menyiksa atau menyebabkan animalitas menderita.

Sikap kontra antara lain diwakili oleh Agustinus (354-430). Menurut Wennberger, Agustinus mengadopsi pandangan filsafat Stoa yang mengajarkan bahwa memiliki rasio adalah prasyarat mendapatkan kedudukan moral. Pendapat ini menjadi dasar bagi Agustinus menolak kedudukan moral animalitas. Agustinus memerhatikan rasa sakit dan penderitaan animalitas tetapi menurut dia manusia tidak memiliki kewajiban menghindarkan animalitas dari rasa sakit dan penderitaan itu. Dengan menyebut cerita Yesus mengusir setan masuk ke dalam babi di Gerasa (Mat. 8:28-34; Mrk. 5:1-20; Luk. 8:26-39), Agustinus menyimpulkan bahwa manusia tidak memiliki kewajiban moral terhadap animalitas. Animalitas hanya memiliki nilai instrumental tetapi tidak memiliki nilai intrinsik (Wennberger, 2003: 304).

Thomas Aquinas, menurut Wennberger, melanjutkan pandangan Agustinus bahwa manusia mempunyai keunikan, berbeda dari animalitas walaupun ada hubungan manusia dengan semua makhluk di jagad raya ini. Namun demikian manusia tidak memiliki kewajiban moral langsung terhadap animalitas, kecuali kepada sesama manusia dan kepada Allah. Manusia tidak mempunyai kewajiban kepada animalitas sebab animalitas tidak memiliki akal budi. Manusia harus peduli pada animalitas tetapi bukan kewajiban moral (Wennberger, 2003: 306-307).

Andrew Linzey berbicara tentang hak animalitas dengan mengemukakan bahwa hak animalitas berlandaskan pada Allah Sang Pemilik Hak yang Mutlak. Jadi hak animalitas harus dipahami sebagai hak Allah (*theos-right*) bagi animalitas. Dasar semua hak, termasuk hak animalitas adalah hak Allah sebagai pencipta. Animalitas memang memiliki hak untuk hidup oleh sebab itu animalitas tidak boleh dihalangi dengan mengabaikan masa depan mereka menikmati kehidupan. Kalau hidup animalitas harus dihargai maka membunuh animalitas harus dengan alasan yang masuk akal (Linzey, 1987: 69). Apakah yang dimaksud dengan masuk akal?

Masuk akal tidak sama dengan rasional. Yang dimaksud dengan masuk akal berarti harus ada alasan yang bisa diterima secara logis tetapi terutama secara etis terhadap penggunaan animalitas bagi kepentingan manusia. Sejalan dengan pendekatan proporsional, saya menganut paham bahwa manusia boleh menggunakan animalitas guna menopang kehidupannya di dalam kerangka tata ciptaan. Oleh sebab itu sikap paradoksal Alkitab dapat menjadi sikap teologis yang sesuai dengan teori maupun kenyataan dalam relasi manusia dan animalitas. Di satu pihak, sebagai sesama ciptaan manusia berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan hak hidup bebas dan bahagia serta memaksimalkan kesejahteraan animalitas. Di pihak lain, manusia dapat memanfaatkan animalitas

untuk menunjang atau menopang hidupnya, misalnya dalam soal diet yang proporsional dan tidak melampaui batas-batas yang wajar.

Pendekatan teologis pada etika animalitas bersifat teosentris dan ekosentris. Teosentris berarti bahwa etika animalitas harus ditempatkan dalam kerangka penghormatan kepada Tuhan Sang Pencipta Kehidupan. Ekosentris sebab etika animalitas harus ditempatkan dalam kerangka etika ekologi sebagai keseluruhan. Iman Kristen mengajarkan bahwa kita harus peduli pada lingkungan hidup bukan untuk kepentingan manusia atau alam saja, melainkan karena Tuhan telah menciptakan dan menebus seluruh ciptaan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Menurut Northcott, nilai-nilai moral utama kehidupan terkait dengan keyakinan bahwa seluruh kehidupan, manusia dan animalitas, terkait dengan kehidupan yang diberikan oleh Roh Allah Pemberi Kehidupan, karena itu kehidupan harus dihargai dan dihormati (Northcott, 1996: 183). Iman Kristen mengajarkan paradigma etika teosentris melampaui etika antroposentris, biosentris, dan ekosentris, sebab apa yang kita lakukan terhadap lingkungan hidup, makhluk hidup dan manusia, sesungguhnya merupakan perwujudan dari sikap hormat kita kepada Tuhan (Borrong, 2005: 170).

Dalam konteks etika animalitas teosentris iman Kristen mengajarkan tiga aspek *ethos* yang penting, yaitu *kasih* terhadap semua ciptaan, *menghargai* lingkungan hidup, dan *mengendalikan diri/membatasi diri* dalam mengambil sumber daya alam berlebihan (Pescke, 2003: 283-285). *Kasih* terhadap alam berakar dalam kasih Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya. Kasih merupakan pusat moral yang diajarkan oleh Yesus Kristus yang dilandaskan pada hakikat Allah sebagai kasih. Tugas panggilan orang Kristen terhadap lingkungan hidup, harus diwujudkan dalam bentuk kasih kepada sesama ciptaan, khususnya kepada animalitas. James Nash mengemukakan beberapa dimensi ekologis dari kasih terhadap lingkungan hidup, yaitu *beneficence* (kebaikan), *other-esteem* (menghargai ciptaan lain), *receptivity* (menerima ciptaan yang lain), *humility* (kerendahan hati), *understanding* (pengertian), dan *communion* (persekutuan) (Nash, 1992: 153-160). Kasih terhadap lingkungan hidup sangat luas artinya. Sebab itu beberapa aspek kasih yang dikemukakan Nash, bisa diperluas lagi menjadi sikap etis gereja terhadap lingkungan hidup. Tujuan mengasihi lingkungan hidup adalah terwujudnya damai sejahtera di bumi yang bersumber dari kasih karunia Tuhan bagi seluruh ciptaan-Nya. Manusia mengasihi lingkungan hidup pertama-tama sebagai wujud kasih terhadap Allah Sang Pencipta, juga bagian dari kasih terhadap sesama manusia, khususnya yang belum lahir (generasi yang akan datang) dan terhadap semua ciptaan Tuhan (Borrong, 1999: 170-172).

Sikap etis berikut adalah *adil* terhadap lingkungan. Bersikap adil terhadap lingkungan hidup mengandung arti memakai sambil memelihara (Kej. 2:15). Menurut James Nash, keadilan

terhadap lingkungan adalah keadilan *distributiva*, yaitu keadilan yang berbagi secara fair (Nash, 1992: 167). Iman Kristen mengakui bahwa semua ciptaan memiliki *intrinsic value* (tujuan pada dirinya) dan bukan sekadar *instrumental value* (bernilai sebagai alat untuk tujuan manusia). Oleh sebab itu, manusia harus bersikap adil terhadap lingkungan hidup dengan berusaha terus menjaga dan memelihara lingkungan hidup sehat dan bertumbuh kembang dengan baik. Keadilan adalah nilai bagi etika Kristen dan oleh sebab itu, menurut Stüekelberger, keadilan juga penting untuk etika lingkungan. Keadilan ekologis adalah pembagian adil kemungkinan hidup antara manusia dan sesama lingkungan. Kalau hak-hak alam diakui maka alam juga harus diperlakukan dengan adil (Stüekelberger, 1998: 79, 81). Keadilan ekologis berarti manusia menghargai dan menghormati hak-hak lingkungan hidup, baik sebagai satu sistem kehidupan maupun individu makhluk (baca: animalitas) di dalamnya. Banyaknya animalitas di Indonesia yang terancam punah, pertama-tama karena kurangnya sikap adil terhadap animalitas, khususnya habitat mereka yang semakin sempit karena dirambah oleh manusia.

Manusia menjadi fasilitator dengan menerapkan keadilan terhadap lingkungan, dalam arti menghargai dan menghormati, serta menjaga dan memelihara sebagai imbalan terhadap kesempatan mengambil dan menggunakan/memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan manusia. Dalam mengambil dan memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas, manusia harus *mengendalikan diri* karena sumber-sumber daya alam terbatas dan memiliki hukumnya sendiri. Gaya hidup rakus dan boros menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan hidup. Demikian pula sikap sembrono manusia yang membuang limbahnya serampangan dan tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, gereja harus mengendalikan dirinya dan berkomitmen kepada pola hidup sederhana, mengambil dan mengonsumsi secukupnya. Dengan kata lain, pengendalian manusia harus membawanya pada etos hemat (Borrong, 1999: 279), baik dalam mengambil sumber daya alam maupun dalam memakai atau mengkonsumsinya, dan pula tidak mencemari lingkungan hidupnya dengan segala sisa produksi dan konsumsinya.

Pengendalian diri merupakan salah satu buah Roh Kudus dalam kehidupan gereja (Gal. 5:22). Krisis ekologis berakar dalam sikap rakus dan serakah manusia yang terus mengonsumsi tanpa rasa cukup. Makin banyak manusia mengonsumsi hal-hal yang sebenarnya tidak dibutuhkannya, makin cepat akselerasi eksploitasi terhadap alam dan sumber-sumber di dalamnya. Salah satu nilai etika lingkungan yang penting adalah mengendalikan proses produksi dan konsumsi. Menurut Stüekelberger, produksi dan konsumsi harus diperlambat sedemikian rupa sehingga diberi waktu untuk pembaruan sumber daya alam (Stüekelberger, 1998: 107). Gereja harus mengajarkan cara hidup sederhana dan terkendali sebagai etos dalam menghadapi krisis ekologis. Kebiasaan seperti

diajarkan oleh tahun Sabat dan tahun Yobel (Bil. 25) dapat diterapkan bagi konteks pertanian sehingga hutan diberikan kesempatan untuk memulihkan kesuburannya sebelum diolah lagi menjadi kebun. Tradisi *sasi* di Maluku dapat menjadi contoh yang baik, memberikan kesempatan kepada lingkungan hidup untuk bertumbuh sesuai tujuannya sendiri sehingga manusia mengambil secukupnya sesuai kebutuhan dan bukan untuk memenuhi hasrat dan ambisi atau bahkan hawa nafsunya. Etika pengendalian diri atau etika kecukupan menjadi salah satu pusat ajaran Yesus dalam khotbah di bukit (Mat. 6:1-33). Tidak kuatir tetapi selalu bersyukur. Salah satu persoalan yang saya cermati di Indonesia adalah cara menangkap ikan yang tidak terkendali karena menggunakan listrik sehingga bibit ikan banyak yang mati sia-sia sehingga ikan di sungai atau rawa tidak berkembang biak dengan cepat. Sungai larangan di sungai-sungai kawasan Bukit Barisan dapat menjadi contoh pengendalian diri manusia sehingga alam dan semua makhluk hidup di dalamnya dapat menikmati hidup bebas. Itulah contoh-contoh kearifan lokal masyarakat Indonesia yang dapat menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan etika animalitas.

Kejadian 9:2-4 bercerita tentang berkat Tuhan bagi manusia untuk boleh mengonsumsi animalitas dan hak itu menjadi alasan manusia mengonsumsi animalitas sesuai dengan kultur dan kebiasaan tiap suku dan tiap orang. Saya berpendapat bahwa manusia boleh mengonsumsi animalitas tetapi harus memperlakukan animalitas dengan baik terlepas dari ada atau tidak adanya kedudukan moral pada animalitas. Mengonsumsi adalah sesuatu yang alamiah, sedangkan kesewenangan adalah kultur. Mengonsumsi, memakai, dan memanfaatkan animalitas adalah bagian dari tata dan daur alam di dalam mana manusia turut juga menderita dan mengalami hal-hal alamiah lainnya seperti animalitas. Perlakuan manusia terhadap animalitas, seperti menyiksa, menjadikan animalitas sebagai objek kesenangan semata (berburu, memancing sekadar sebagai hobi untuk memuaskan hati) adalah kultur dan bernilai moral. Dalam konteks itu, manusia harus memperlakukan animalitas dengan memerhatikan pengurangan penderitaan animalitas, dan memerhatikan kesejahteraannya, serta menjamin keberlanjutannya sebagai wujud tindakan moralitas manusia.

Menurut pendapat saya, menjadi seorang yang menganut etika vegetarian atau etika vegan dan macam aliran etika lainnya, adalah pilihan setiap orang sesuai keyakinan yang harus dihormati dan dihargai, sama seperti manusia menghormati dan menghargai animalitas sebagai makhluk hidup. Kehidupan alamiah animalitas harus dibiarkan bebas, ditopang dengan tindakan yang menyejahterakan, walaupun akhirnya harus membunuh, mengonsumsi, dan memakai hewan untuk menopang kehidupan manusia dalam proses tata ciptaan atau proses kehidupan yang saling memberi. Pilihan itu tidak dapat dijadikan sebagai sesuatu yang bersifat mutlak, karena hanya ada satu yang mutlak, yaitu Allah sendiri. Manusia harus berusaha menjaga perilakunya terhadap

animalitas, ada atau tidak ada kedudukan moral animalitas. Hal itu dilakukan karena manusia dan animalitas adalah sesama ciptaan Allah dan harus bekerja sama menjaga dan memelihara keberlanjutan planet bumi.

SIMPULAN

1. Etika hewan adalah norma yang mengatur perilaku manusia terhadap animalitas, sehingga manusia dapat berperilaku etis (baik dan benar) terhadap animalitas. Adanya perilaku etis manusia terhadap animalitas, maka hak-hak animalitas untuk hidup bebas dan menikmati kesejahteraan serta kesenangan selama hidup akan terjamin, sekaligus menjamin keberlanjutan hidup seluruh semesta.
2. Baik pandangan filosofis maupun pandangan teologis mengamanatkan etika animalitas untuk mengajak manusia lebih peduli dan lebih peka terhadap perilaku etis manusia terhadap animalitas yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan konkrit, sehingga etika animalitas tidak berhenti pada etika deskriptif dan meta-etik tetapi bermuara pada etika terapan.
3. Etika animalitas diterapkan dalam skala hubungan individu manusia dengan animalitas maupun hubungan-hubungan yang bersifat sosial dalam olahraga, bisnis, peternakan, dan penelitian, serta pemanfaatan hewan bagi kepentingan manusia pada umumnya, mulai dari meja makan, sampai di alam luas.
4. Etika animalitas memberikan kerangka atau pedoman normatif bagi umat manusia dalam lingkup agama dan budaya untuk bertindak sesuai norma-norma yang diajarkan dan dihidupi dalam lingkup komunitas tersebut. Namun demikian, ada benang merah universal yang mengikat semua orang untuk berperilaku normatif terhadap animalitas.
5. Dari sudut pandang etika teologis Kristen, etika animalitas menggarisbawahi tiga nilai utama yang harus diterapkan manusia terhadap animalitas, yaitu: *kasih*, *keadilan*, dan *pengendalian diri*. Ketiga aspek ini sangat penting sebab sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Alkitab, bahwa Tuhan yang adalah sumber dan pemberi kehidupan menghendaki manusia mengasihi sesama ciptaan, berlaku adil terhadap semua makhluk, dan mengendalikan diri dalam memakai dan mengonsumsi sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. 1951. *De Anima*, terj. Kenelm Foster and Silvester Humphries, London: Routledge & Kegan Paul.
- Attfield, Robin. 1983. *The Ethics of Environmental Concern*, Oxford: Basil Blackwell.
- Barbour, Ian G. 1980. *Technology, Environment, and Human Values*, New York: Westpot.
- Bauckham, Richard. 2011. *Green Exegesis and Theology*, Waco: Baylor University Press.
- Robert P. Borrong. 1998. "Etika Lingkungan Hidup dari Perspektif Teologi Kristen", *Jurnal Pelita Zaman*, Vol. 13, No. 1: 8-18, khusus hlm. 17.
- _____. 1999. *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1999-a. *Teologi dan Ekologi: Peran Pendidikan Teologi dalam Membangun Teologi Ekologi*, Jakarta: STT Jakarta.
- _____. 2005. *Environmental Ethics and Ecological Theology*, disertasi, Amsterdam: Vrije Universiteit Amsterdam.
- Clark, Stephen R.I. 1997. *Animals and their Moral Standing*, London and New York: Roudledge.
- Curry P. 2011. *Ecological Ethics, And Introduction*, 2nd ed., Cambridge: Polity Press.
- Donbrowski, Daniel A. 2015. "Are Nonhuman Animals Persons? A Precess Theistic Response", *Journal of Animal Ethics*, Vol. 5, No. 2 (Fall): 135-143.
- Evans, Joseph Claude. 2005. *With Respect for Nature: Living as Part of the Natural World*, New York: University of New York Press.
- Fennel, D.A. 2012-b. "Tourism, Animal and Ethics: Utilitrianism", *Tourism Recreation Research*, No. 73 (3): 239-249.
- _____. 2013-a. "Tourism, Animal and Ecocentrism: A Re-examination of Bill Fish Debate", *Tourism Recreation Research*, No. 38 (2): 189-202.
- _____. 2013-b. "Tourism and Animal Welfare", *Tourism Recreation Research*, No. 38 (3): 325-340.
- Goghlan, Simon. 2014. "Australia and Live Animal Export: Wronging Non-Human Animals", *Journal of Animal Ethics*, Vol. 5, No. 1 (Fall): 45-60.
- Gullone, Eleonora. 2017. "Why Eating Animals is not Good for Us?", *Journal of Animal Ethics*, Vol. 7 No. 1 (Spring): 31-62.
- Hursthouse, Rosalind. 2000. *Ethics, Humans and Other Animals: An Introduction with Readings*, London and New York: Roudledge.

- Johnson, Lisa. 2015. "The Religion of Ethical Veganism", *Journal of Animal Ethics*, Vol 5 No. 1 (Spring): 31-68.
- Joseph, Anna. 2016. "Going Dutch: A Model for Reconciling Animal Slaughter Reform with the Religious Freedom Restoration Act", *Journal of Animal Ethics*, Vol. 7 No. 2 (Fall): 135-152.
- Linzey, Andrew. 1987. *Christianity and the Right of Animals*, New York: Crossroad.
- Miller, Tyler. 1987. *Living in the Environment*, California: Wardworth Publication.
- Nash, James A. 1992. *Loving Nature, Ecological Integrity and Christian Responsibility*, Nashville: Abingdon.
- Northcott, Michael S. 1996. *The Environment and Christian Ethics*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Pojman, Louis P. 1995. *Environmental Ethics: Readings in Theory and Application*, Boston/London: Jones and Barlett Publishers.
- Regan, Tom. 1983. *The Case for Animal Right*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Rollind, B.E. 2011. "Animal Pain what it is and why it matters" *Journal of Ethics*, No. 15: 425-437.
- Sandler, Ronald L. 2015. *Food Ethics: The Basics*, London and New York: Roudledge.
- Schweitzer, Albert. 1965. *The Teaching of Reverence for Life*, terj. Richard and Clara Winston, New York: Holt, Reinhart and Winston.
- Singer, Peter. 1990. *Animal Liberation*, New York: Avon Books.
- Stüekelberger, Christoph. 1998. *Lingkungan dan Pembangunan: Suatu Orientasi Etika Sosial*, terj. Renate Drewes Siebel, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Taylor, Paul W. 1986. *Respect for Nature: A Theory of Environment Ethics*, Princeton: Princeton University Press.
- Warren, Thomas Reich (ed.). 1995. *Encyclopedia of Bioethics, Revised Edition*, Vol. 1, New York: Simon & Schuster and Pretice Hall International.
- Wenberg, Robert N. 2003. *God, Humans, and Animals: An Invitation to Enlarge Our Moral Universe*, Grand Rapids: W.M.B. Eerdmans.